

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan daging dalam negeri semakin tinggi seiring dengan kepadatan penduduk yang bertambah sehingga mengharuskan pemerintah untuk mengatasi permintaan pasar terutama pada daging sapi. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permintaan daging dengan melakukan pembangunan peternakan secara menyeluruh di Indonesia. Diperlukan aspek pendukung untuk mencapai tujuan tersebut, terutama pada peternak rakyat (petani) yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan peternakan, karena jika hanya mengandalkan industri peternakan kebutuhan daging tetap tidak terpenuhi.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan penting bagi kehidupan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani (Sugeng, 2002). Kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan *trend* yang meningkat setiap tahun (Priyanto, 2011). Dalam menangani permintaan daging yang terus meningkat perlu adanya peningkatan produksi peternakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Faktor yang memengaruhi keberhasilan dari usaha produksi peternakan adalah manajemen pakan yang baik dan pengendalian penyakit yang efektif. Gangguan penyakit pada ternak menjadi masalah menahun di negara tropis seperti Indonesia salah satunya adalah penyakit cacangan (Sari, 2014).

Kecamatan Cepogo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali, sebagian besar penduduk memelihara ternak sapi perah dan sapi potong. Jumlah seluruh sapi perah maupun sapi potong di Kabupaten Boyolali sebesar 23.207 ekor sapi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2019). Dengan jumlah ternak sapi yang sebanyak itu hingga saat ini, belum ditemui data yang konkret mengenai kasus cacingan (*helminthiasis*) di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Penyakit cacingan (*helminthiasis*) merupakan masalah yang besar bagi peternakan di Indonesia. Cacing yang menginfestasi ternak sapi diantaranya dari kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda (Raza *et al.*, 2012). Kerugian akibat *helminthiasis* pada ternak adalah berkurangnya potensi produksi seperti penurunan tingkat pertumbuhan dan penurunan berat badan (Beriajaya dan Priyanto, 2004). Kerugian karena infestasi cacing menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2010) mencapai empat milyar rupiah per tahun dan merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitas, penurunan daya produksi bahkan pada kejadian dengan persentase tinggi dapat menyebabkan gangguan pencernaan hingga terhambatnya pertumbuhan hewan itu sendiri.

Prevalensi *helminthiasis* pada sapi potong melalui pemeriksaan feses telah banyak dilaporkan antara lain di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo Surabaya dapat mencapai 73% (Paramitha *et al.*, 2017), di Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang sebesar 76% (Purwandani, 2017) dan di Dukuh Jengglong Kecamatan Wagir Kabupaten Malang mencapai prevalensi sebesar 100% (Herdayani, 2011).

Prevalensi *helminthiasis* yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas kandang, sanitasi, pemberian pakan, kepadatan kandang, temperatur, humiditas dan vegetasi (Egido *et al.*, 2001). Faktor intrinsik dari tubuh ternak juga mempengaruhi kepekaan hewan terhadap infestasi cacing, antara lain: spesies, umur, jenis kelamin dan kondisi hewan serta imunitas. Ketahanan tubuh ternak terhadap infestasi cacing pada hewan tua lebih baik daripada hewan muda. Hal ini berkaitan dengan tingkat kekebalan ternak dewasa yang lebih tinggi dibanding ternak muda (Raza *et al.*, 2012).

Program pencegahan dan pengendalian cacingan sangat diperlukan bagi peternak. Program akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan informasi yang akurat tentang kejadian penyakit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi mengenai kejadian *helminthiasis* pada sapi potong di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali saat ini masih minim, sehingga perlu adanya studi yang lebih terperinci agar dapat dijadikan acuan untuk membuat rencana penanganan yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara teoritis maupun praktis dengan judul “**Hubungan Pola Pemberian Pakan Dan Kondisi Kandang Dengan Kejadian *Helminthiasis* Pada Sapi Potong di Wilayah Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali**”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan pola pemberian pakan terhadap prevalensi *Helminthiasis* di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui hubungan kondisi kandang terhadap prevalensi *Helminthiasis* di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peternak, petugas kesehatan terkhusus bagi pembaca tentang pola pemberian pakan dan kondisi kandang terhadap kasus penyakit cacingan (*Helminthiasis*) pada sapi potong di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian penyakit *Helminthiasis*.